

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan suatu kondisi medis yang sering disebut sebagai kekurangan darah atau rendahnya jumlah eritrosit. Keadaan ini terjadi akibat penurunan konsentrasi hemoglobin hingga di bawah 12,0 g/dL pada perempuan dan kurang dari 13,0 g/dL pada laki-laki. Anemia dialami oleh sekitar sepertiga populasi dunia. Secara global, prevalensi anemia mencapai 40% pada anak usia 6–59 bulan, 37% pada wanita hamil, serta 30% pada wanita berusia 15–49 tahun (Contesa et al., 2022). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2017, sebagian besar penduduk yang tinggal di wilayah tropis mengalami anemia, dengan jumlah mencapai sekitar 1,62 miliar orang atau setara dengan 24,8% dari total populasi.

Data menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-8 dari 11 negara di Asia dalam hal prevalensi anemia, dengan jumlah penderita pada kelompok remaja usia 10–19 tahun mencapai sekitar 7,5 juta orang. Berdasarkan etiologinya, anemia dapat diklasifikasikan menjadi anemia hemoragik, anemia defisiensi besi, anemia hemolitik, anemia aplastik, dan anemia gravis. Sementara itu, menurut karakteristik morfologisnya, anemia dibedakan menjadi anemia mikrositik hipokrom dan anemia normositik normokrom (Sipangkar A.A, 2024).

Anemia di Indonesia digolongkan sebagai masalah kesehatan yang serius. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, sekitar 12% remaja laki-laki dan 23% remaja perempuan berusia 13–18 tahun mengalami anemia, dengan defisiensi besi sebagai penyebab utama kondisi tersebut (Riskesdas, 2018).

Menurut BKKP Kemenkes melalui hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi anemia pada seluruh kelompok usia mencapai 16,2%. Pada remaja usia 15–24 tahun, angka prevalensi tercatat sebesar 15,5%, terdiri dari 18% pada remaja putri dan 14,4% pada remaja putra. Pada kelompok ibu hamil, prevalensi anemia mencapai 27,7%. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, penderita anemia pada usia 15–24 tahun dilaporkan sebesar 32,0%, sedangkan pada remaja putri dan wanita usia subur (13–49 tahun) masing-masing sebesar 22,7% (Mataram, K. A., 2020). Beberapa kelompok populasi diketahui lebih rentan mengalami anemia, yaitu anak-anak di bawah usia lima tahun, remaja putri termasuk perempuan yang menstruasi, serta wanita

hamil dan masa nifas (WHO, 2023). Pada wanita usia subur, anemia umumnya disebabkan oleh rendahnya asupan zat besi serta kehilangan darah selama siklus menstruasi bulanan. Kelompok lain yang juga memiliki risiko tinggi adalah lansia dengan status gizi buruk, individu dengan ketergantungan alkohol, serta tunawisma—terutama mereka yang tidak memperoleh dukungan atau perhatian memadai dari pemerintah (Halterman & Segel, 2022).

Parameter yang digunakan untuk menegakkan diagnosis anemia meliputi pemeriksaan kadar hemoglobin, hematokrit, serta jumlah eritrosit. Metode pemeriksaan dapat berbeda-beda sesuai fasilitas pelayanan kesehatan dan kebutuhan diagnostik masing-masing. Selain itu, evaluasi kadar retikulosit juga memberikan informasi penting terkait penyebab terjadinya anemia (Merah, 2023).

Retikulosit merupakan sel darah merah muda yang belum berinti di dalam sumsum tulang. Sel ini masih mengandung RNA yang tampak sebagai endapan berwarna biru ketika dilakukan pewarnaan dengan metilen biru (Aningrum, W. Y., 2018). Setelah dilepaskan ke dalam sirkulasi perifer, retikulosit bertahan sekitar 24 jam sebelum matang menjadi eritrosit. Jumlah retikulosit dalam darah relatif rendah, yaitu sekitar 0,5–1,5%. Pada bayi baru lahir, kadar retikulosit berkisar antara 2–6% saat kelahiran dan akan menurun hingga mencapai kadar normal orang dewasa dalam waktu 1–2 minggu (Cappellini & Beris, 2015).

Aktivitas eritropoiesis yang mengatur proses pembentukan sel darah merah di sumsum tulang akan mempengaruhi jumlah retikulosit yang beredar dalam darah tepi. Pemeriksaan hitung retikulosit digunakan untuk menilai sejauh mana respons sumsum tulang terhadap kondisi anemia (Maharani, 2020).

Pemeriksaan hitung retikulosit digunakan dalam diagnosis anemia untuk menilai aktivitas sumsum tulang. Peningkatan signifikan jumlah retikulosit dalam sirkulasi menunjukkan adanya peningkatan kerja sumsum tulang dengan fungsi yang masih baik, misalnya pada kasus perdarahan, anemia hemolitik, atau anemia yang telah merespons terapi. Kondisi ini dikenal sebagai retikulositosis. Sebaliknya, penurunan jumlah retikulosit menandakan kegagalan fungsi sumsum tulang, seperti pada anemia aplastik, dan keadaan ini disebut retikulositopenia (Suastika, 2015).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pasar Rebo merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang berlokasi di wilayah Jakarta Timur. Didirikan dengan tujuan memberikan layanan kesehatan yang bermutu, terjangkau, dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat, RSUD Pasar Rebo telah berkembang menjadi rumah sakit swadana pertama di

Indonesia, RSUD Pasar Rebo telah berkembang dengan berbagai layanan spesialistik dan subspesialistik. RSUD Pasar Rebo sudah terakreditasi 5 pelayanan dasar, tahun 2011 mendapat sertifikasi Akreditasi untuk 16 jenis pelayanan rumah sakit yang terdiri dari pelayanan spesialis klinik, pelayanan rawat inap, pelayanan penunjang.

Berdasarkan data rekam medis, pada tahun 2024 RSUD Pasar Rebo menangani lebih dari 50 kasus anemia berdasarkan pemeriksaan retikulosit. Salah satu layanan penunjang medis yang dimiliki adalah Laboratorium Patologi Klinik, yang menyediakan pemeriksaan urinalisa, feses, hemostasis, serologi, imunologi, kimia klinik, cito, hematologi, serta hitung jumlah retikulosit yang membedakan penyebab anemia.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kadar Hemoglobin, Jumlah Eritrosit, Nilai Hematokrit, Dan Jumlah Retikulosit Pada Berbagai Jenis Pasien Anemia Di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur Periode 2024”.

B. Identifikasi Masalah

1. Anemia dialami hingga sepertiga dari populasi global, terutama anak usia 6–59 bulan, dan wanita hamil.
2. Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan prevalensi anemia di Indonesia masih tinggi yaitu 23,7%.
3. Banyak pasien di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur mengalami anemia, namun belum banyak tulisan yang mempublikasikan gambaran kadar hemoglobin, jumlah eritrosit, nilai hematokrit dan jumlah retikulosit pada pasien anemia di RSUD tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada upaya menggambarkan kadar hemoglobin, jumlah eritrosit, nilai hematokrit, serta jumlah retikulosit pada berbagai jenis pasien anemia yang dirawat di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur selama periode tahun 2024.

D. Rumusan Masalah

Bagaimanakah profil kadar hemoglobin, jumlah eritrosit, nilai hematokrit, serta jumlah retikulosit pada berbagai tipe pasien anemia di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur selama periode tahun 2024?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi gambaran kadar hemoglobin, jumlah eritrosit, nilai hematokrit, serta jumlah retikulosit pada berbagai tipe pasien anemia di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengumpulkan data mengenai jenis-jenis anemia berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia pasien di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur pada periode tahun 2024.
- b. Mendapatkan informasi terkait kadar hemoglobin, nilai hematokrit, dan jumlah eritrosit berdasarkan jenis anemia pada pasien di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur tahun 2024.
- c. Menganalisis persentase hemoglobin, jumlah eritrosit, nilai hematokrit, serta jumlah retikulosit sebagai indikator respons sumsum tulang pada berbagai jenis anemia di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur periode 2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi bentuk penerapan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan pada Program Studi D-III Teknologi Laboratorium Medis Universitas MH Thamrin Jakarta, sekaligus meningkatkan pemahaman dalam bidang hematologi.

Bagi Pendidikan

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dalam bidang kesehatan, khususnya hematologi, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi penerapan dan keberlangsungan pembelajaran melalui kegiatan penelitian.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat melalui penyuluhan kesehatan mengenai anemia, termasuk pentingnya meningkatkan asupan zat gizi, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, serta memantau kondisi kesehatan agar penanganan dapat dilakukan secara cepat dan tepat.